BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI Eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat. ASI merupakan asupan gizi yang terbaik untuk bayi. (Humune et al., 2020). Namun tidak semua ibu dapat memberikan ASI Eklusif kepada bayi. Masalah pada ibu dan anak dalam pemberian ASI Ekslusif dapat timbul, umumnya yaitu dikarenakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan gagalnya pemberia ASI Ekslusif. Sehingga dapat menimbulkan rendahnya cakupan angka pemberian ASI Ekslusif.

Menurut *World Health Organization* (WHO 2022) Cakupan ASI ekslusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat. Badan Kesehatan Dunia (WHO) meminta pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pemberian ASI Ekslusif untuk meningkatkan secara global maupun nasional dalam mencegah terjadinya kekerdilan pada anak (stunting) di Tanah Air. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020 menunjukkan bahwa secara nasional persentase cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2020 di Indonesia yaitu sebesar 66,06% dengan target Renstra tahun 2020 yaitu 40% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5% – atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan- yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun

12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 % pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur cakupan ASI Ekslusif di beberapa Kabupaten juga masih cukup rendah antara lain Kota Situbondo (37,6%), Jember (36,6%) Bondowoso (35,8%), (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2022). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso cakupan ASI Ekslusif Kabupaten Bondowoso tahun 2022 berdasarkan laporan tahunan terdapat 7.571 bayi yang diperiksa. Di Tahun 2022 telah melebihi 70% target yang ditetapkan Propinsi (Target PKP) kecuali beberapa Kecamatan saja yang belum yaitu Kecamatan Tenggarang (68,6 %), Kecamatan Taman Krocok (54,2%) dan Kecamatan Wringin (31,1 %).

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, yaitu (1) faktor pemudah (predisposing factors) yang terdiri dari pendidikan, pengetahuan, pengalaman menyusui, dan adat budaya. (2) Faktor pendukung (enabling factors) yang terdiri dari pendapatan keluarga, ketersediaan waktu, kesehatan ibu, dan efikasi diri menyusui. (3) Faktor pendorong (reinforcing factors) yang terdiri dari dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan (Utami, 2023). Selain itu alasan kegagalan atas keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah kondisi ibu seperti tingkat kepercayaan diri atau keyakinan ibu *(Self – Efficacy)* untuk memberikan ASI. *Self – Efficacy* memiliki pengaruh dalam pemberian ASI eksklusif (Rahmadani & Sutrisna, 2022). Tingkat kecemasan pada setiap ibu berbeda karena masing – masing ibu memiliki mekanisme koping yang berbeda-beda.

Breastfeeding Self – Efficacy (BSE) merupakan keyakinan ibu terhadap kemampuan menyusui pada bayinya. Faktor-faktor *Breastfeeding Self – Efficacy* yaitu faktor pengalaman menyusui, pengamatan pengalaman orang lain, persuasi verbal, kondisi fisik dan emosi (P. Wulandari & Susilawati, 2021). Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara BSE dan keberhasilan pemberian ASI ekslusif pada ibu menyusui (Susanti et al., 2022). Semakin tinggi BSE maka semakin keras usaha ibu agar dapat berhasil memberikan ASI untuk bayinya, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Kotaraja oleh (Hariani 2023) di dapatkan bahwa (81,9%) memiliki kategori rendah sehingga ada hubungan *Breastfeeding Self-Afficacy* (BSE) dengan keberhasilan ASI Ekslusif. Menurut penelitian yang telah di lakukan (Lestahulu Viqy 2023) menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara *Breastfeeding Self – Efficacy* dengan keberhasilan ASI eksklusif (p = 0.000). Ibu yang berhasil ASI Eksklusif cenderung memiliki Breastfeeding Self Efficacy yang tinggi yaitu 76.9%. Sedangkan ibu yang tidak berhasil ASI Eksklusif memiliki *Breastfeeding Self Efficacy* yang rendah yaitu 88.2%. Ibu yang berhasil ASI Eksklusif cenderung memiliki *Breastfeeding Self – Efficacy* yang tinggi. Sedangkan ibu yang tidak berhasil ASI eksklusif memiliki *Breastfeeding Self – Efficacy* yang rendah.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Taman Krocok di dapatkan 9 dari 13 ibu tidak berhasil memberikan ASI secara Ekslusif. Sedangkan pada Puskesmas Tenggarang terdapat 8 dari 10 orang tidak berhasil dalam memberikan ASI secara Ekslusif yaitu dikarena kan memiliki

Efficacy diri yang rendah di karenakan beberapa faktor (Pengalaman Menyusui, Pengalaman terhadap orang lain, Persuasi verbal, kondisi fisik dan emosi).

Maka dari itu, BSE menjadi variabel penting dalam mengukur keberhasilan pemberian ASI. Masalah menyusui biasa terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman ibu terkait proses menyusui yang baik dan benar. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar teknik menyusui berada pada rentang tidak tepat. (Virgo, 2021).

Dampak jika cakupan ASI rendah atau tidak diberikan ASI Eksklusif antara lain bayi tidak memperoleh nutrisi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, bayi juga tidak memperoleh imunoglobulin dan molekul bioaktif lainnya yang sangat penting untuk kekebalan, selain itu bayi rentan terhadap penyakit. (Fadlliyyah, 2019) bayi memiliki resiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif sangat bermanfaat untuk bayi salah satunya sebagai nutrisi terbaik karena ASI merupakan sumber gizi ideal dengan komposisi seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan pada bayi dan merupakan makanan bayi yang paling sempurna, baik secara kualitas dan kuantitas. Pemberian ASI Eksklusif berperan penting pada pertumbuhan bayi karena ASI lebih baik dibandingkan dengan Susu Formula. Keunggulan ASI yang berperan pada pertumbuhan dilihat dari protein, lemak, elektronik dan enzim yang terkandung dalam ASI.

Upaya pemerintah dalam mendukung gerakan ibu untuk memberikan ASI kepada bayi yaitu dengan ditetapkannya beberapa peraturan yang terkait dengan

pemberian ASI diantaranya Undang-Undang Nomor 3 tahun 2009 tentang kesehatan yang disebutkan dalam pasal 128 ayat 2 dan 3 bahwa selama pemberian ASI, pihak keluarga pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. Sedangkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif pasal 6 berbunyi setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya UU Nomor 36/2009 pasal 128 ayat 2 dan 3 disebutkan bahwa selama pemberian ASI pihak keluargapemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu secara penuh.

Kurangnya dukungan yang diberikan pada ibu dan kesulitan untuk menyusui dapat menyebabkan produksi ASI terhambat dan jumlah ASI yang keluar tidak cukup. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan seorang ibu untuk menyusui membutuhkan dukungan dari suami dan keluarga yang berguna bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasannya. Dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada ibu dapat membuat ibu memiliki keyakinan dan rasa percaya diri bahwa dia mampu untuk memproduksi ASI yang cukup untuk bayinya sehingga produksi ASI menjadi lancar (Andayani 2020). Selain itu langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pemerintah dalam mencegah rendahnya pemberian ASI Eksliusif adalah memberikan KIE yang optimal kepada ibu, menggerakkan suatu usaha dan rencana dalam keberhasilam pemberian ASI, meningkatkan keterpaduan, koordinasi dan integrasi.

Berdasarkan beberapa masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui terkait pengaruh *Breastfeeding Self – Efficacy* dengan pemberian ASI Ekslusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kegagalan menyusui dapat di sebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya karena rasa cemas yang di alami oleh ibu postpartum yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri ibu dalam melakukan pemberian ASI Ekslusif. maka dapat di ambil suatu rumusan masalah "apakah *Breastfeeding Self – Efficacy* berpengaruh terhadap pemberian ASI Ekslusif?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *Breastfeeding Self – Efficacy* dengan keberhasilan pemberian ASI Ekslusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Krocok Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi *Breastfeeding Self - Efficacy* ibu yang menyusui
2) Mengidentifikasi pemberian ASI Ekslusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Krocok Bondowoso.
3) Menganalisisi hubungan *Breastfeeding Self – Efficacy* terhadap ASI Ekslusif

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan saat ini serta memberikan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan *Breastfeeding Self – Efficacy* dalam keberhasilan ASI Ekslusif.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terkait hubungan *Breastfeeding Self – Efficacy* dengan pemberian ASI Ekslusif

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

1. Sebagai sarana untuk meningkatkan pelayanan dalam upaya meningkatkan *Breastfeeding Self – Efficacy* pada ibu
2. Sebagai sarana untuk tercapainya pemberian ASI Ekslusif melalui *Breastfeeding Self – Efficacy* pada ibu melaui program pelayanan kesehatan yang ada.

c. Bagi Kebidanan

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu dalam bidang kebidanan, khusus nya mengenai *Breastfeeding Self – Efficacy* dengan pemberian ASI Eklsusif .

d. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sarana untuk peningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang pengaruh *Breastfeeding Self – Efficacy* dengan keberhasilan pemberian ASI Ekslusif serta dapat menambah referensi literature perpustakaan

e. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan informasi masyarakat khususnya ibu menyusui terkait keberhasilan menyusui, sehingga ibu merasa percaya diri dalam menyusui dan memiliki pengetahuan terkait pemberian ASI sehingga tidak mengalami masalah selama menyusui dan bayi pun mendapatkan ASI eksklusif.